

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA GURU DAN SISWA SMA NEGERI 3 PALOPO

Suparman
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
suparman@uncp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan alih kode dan campur kode antara guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo. Hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan dalam pembahasan yang sebelumnya, dapat diperoleh simpulan bahwa bentuk alih kode dan campur kode sering digunakan guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Siswa dan guru sering melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah begitu juga sebaliknya. Bentuk alih kode yang ditemukan peneliti di lapangan, yaitu bentuk alih kode intern yang mana terjadi, peralihan dari bahasa Indonesia, ke bahasa daerah atau sebaliknya, sedangkan campur kode yang terjadi, yaitu percampuran atau penyisipan kata-kata bahasa daerah ke dalam percakapan bahasa Indonesia, baik disengaja atau pun tidak disengaja. Bentuk campur kode yang didapatkan oleh peneliti, yaitu berupa bentuk campur kode ke dalam pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Tae). Hal ini terjadi karena kebiasaan guru dan siswa menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, sehingga terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Alih Kode, Campur Kode

PENDAHULUAN

Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Bahasa dapat menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok. Dengan bahasa, seorang individu/kelompok dapat meminta individu/kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan.

Bahasa adalah salah satu alat yang paling utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dilihat dari segi linguistik struktural, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Bahasa merupakan suatu sistem, maka bahasa mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung unsur-unsur yang dianalisis secara terpisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan, membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi itu merupakan lambang, yaitu melambangkan makna yang tersembunyi

yang dengan demikian anggota masyarakat dapat berkomunikasi sesuai dengan keperluan yang sifatnya komunikatif.

Zaman yang terus maju, ilmu pengetahuan tentang masalah kebahasaan pun turut berkembang. Pada hakikatnya, sebuah negara menghendaki adanya suatu bahasa yang dapat dipakai sebagai alat komunikasi bagi seluruh warganya, baik dalam rangka pembinaan kebangsaan, administrasi pemerintahan, maupun dalam bidang pendidikan. Dengan adanya satu bahasa untuk seluruh negara, hubungan antara pemerintahan dan yang diperintah, antara instansi-instansi yang ada dalam sebuah negara, serta antara pendidik dan anak-anak didiknya berlangsung dengan lancar dan tidak mengalami kesulitan. Suwitno (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha).

Sifat-sifat khas tuturan dapat terjadi dalam individu maupun kelompok masyarakat. Sifat khas tuturan yang berbeda dengan tuturan orang lain disebut idiolek. Perbedaan pemakaian bahasa secara kelompok, menyebabkan dialek geografis, dialek sosial atau sosiolek yang lain muncul. Keadaan seperti ini akan timbul karena adanya perbedaan asal daerah penuturnya.

Dari pembahasan tersebut sehingga muncul teori atau pendapat yang dikemukakan untuk memperkuat ragam bahasa atau variasi bahasa secara jelas menandai kelompok. Variasi atau ragam bahasa sebenarnya hanya berupa suatu kecenderungan dan seluruhnya terdiri dari perbedaan kosakata. Kata-kata tertentu cenderung lebih banyak digunakan oleh kelompok tertentu, sehingga menggambarkan ragam bahasa tertentu. Pendengar dengan pasif mendengarkannya, dan tentu pendengar yang aktif, serta sekali-kali menyela pembicaraan tersebut. Oleh karena itu, adanya penggunaan unsur-unsur bahasa lain ketika memakai bahasa tertentu dengan disengaja dalam percakapan disebut alih kode dan campur kode.

Berdasarkan fakta yang ada di lingkungan sekolah bahwa, guru dan siswa masih kurang memperhatikan dan menggunakan alih kode dan campur kode secara tepat yang menyebabkan guru dan siswa secara tidak sengaja melakukan komunikasi dengan adanya peralihan bahasa dan bahkan pencampuran bahasa itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, upaya yang dapat dilakukan penulis yaitu memberikan penjelasan dan arahan kepada pihak sekolah baik itu guru terlebih siswa tentang penggunaan alih kode dan campur kode secara tepat.

Rumusan Masalah

Bagaimanakah penggunaan alih kode dan campur kode antara guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo?

Landasan Teori

Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Nababan (dalam Diah Atiek Mustikawati, 2015:24) Kajian mengenai alih kode dan campur kode tidak terlepas dari kajian terhadap bilingual, bilingualitas, dan bilingualism. Seseorang yang bilingual ialah seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan orang lain. Kemampuan seseorang untuk memakai dua bahasa atau lebih dapat mencakup kemampuan reseptif (membaca, mendengar) atau pun kemampuan produktif (berbicara, menulis) atau pun keduanya. Bilingualitas adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang untuk berdwibahasa (menggunakan dua bahasa), sedangkan bilingualism dipakai untuk kebiasaan seseorang atau oleh suatu masyarakat dalam menggunakan dua bahasa (Kridalaksana, 2001). Bilingual dapat terjadi pada diri seseorang maupun pada sekelompok orang. Sekelompok masyarakat bilingual terdapat manakala didalam masyarakat tersebut terdapat individu-individu yang bilingual.

Kunjana (dalam Diah Atiek Mustikawati, 2015:25) alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Dia juga menyebut apa yang disebut alih kode intern, yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antradialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode

ekstern adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar dengan bahasa asing.

Suwandi (dalam Rulyandi dkk, 2014:29) menyatakan bahwa alih kode terdapat dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain.

Suwito (dalam Diyah Atiek Mustikawati, 2015:25) menyatakan bahwa alih kode adalah peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seseorang penutur semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode.

Campur Kode

a. Pengertian campur kode

Subyakto (dalam Rulyandi dkk, 2014:29) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain.

Saddhono (dalam Rulyandi dkk, 2014:30) menyatakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam hal ini penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penyisipan atau penggunaan unsur bahasa lain baik itu bahasa Indonesia atau bahasa asing antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi.

b. Faktor penyebab campur kode:

1. Identifikasi peranan (ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu)

2. Identifikasi ragam (karena situasi/ yang ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hierarki status sosialnya)
3. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (ingin menjalin keakraban penutur dan lawan tutur/ menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya).

b. Macam- macam campur kode

Suwito (1985:78-79) menyebutkan beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur- unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya yaitu:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata-kata sebagai sebuah kode yang disisipkan di dalam kode utama atau kode dasar dari bahasa lain merupakan unsur yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam peristiwa berbahasa. Suparno (1994:25), kata adalah serapan satuan bahasa yang terbentuk dari satu morfem atau lebih.

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987: 151). Frasa dari bahasa lain yang disisipkan oleh penutur dwibahasawan kedalam kode dasar menimbulkan adanya campur kode dalam tindak tutur masyarakat.

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster

Bentuk baster yaitu suatu bentuk bahasa akibat adanya penggabungan kata dasar (asal bahasa indonesia) dengan kata tambahan (asal bahasa inggris) misalnya kata dasar hutan + imbuhan isasi hutaniasi. Bentuk ini juga mengakibatkan adanya campur kode dalam masyarakat bilingual.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang berfokus pada Alih Kode dan Campur Kode. Penelitian ini berusaha menggambarkan bentuk alih kode dan campur kode antara guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain secara deskriptif yang berusaha memberikan gambaran objektif tentang penggunaan alih kode dan campur kode sesuai dengan pemakaian yang sebenarnya oleh guru dan siswa pada saat penelitian ini dilakukan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat dalam melaksanakan penelitian ini yaitu antara guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo pada semester genap tahun ajaran 2017.

Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini berupa data tuturan lisan yang diperoleh dari guru dan siswa yang berupa kutipan, kata, frasa, klausa, dan kalimat dengan menggunakan alih kode dan campur kode di SMA Negeri 3 Palopo. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi.

2. Sumber data

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu tuturan lisan SMAN 3 Palopo yang berinteraksi dalam berkomunikasi (data primer)

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh bahan-bahan dan data yang kongkret yang sesuai dengan objek kajian, selain itu, dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang digunakan peneliti di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. sadap

Sadap adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. catat

Catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah peneliti, kemudian diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan.

3. Rekam

Rekam adalah teknik rekam yang dilakukan peneliti terhadap percakapan dalam interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan alat perekam. Hal ini dilakukan guna memperoleh data yang lebih akurat atau data-data yang menjamin terjadinya proses penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik penganalisisan data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Analisis data dalam kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. *Data Display* (penyajian data)

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Pembahasan

Percakapan diatas adalah sebagian dari percakapan yang digunakan oleh guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo. Ketika berinteraksi atau berkomunikasi, disadari atau tidak disadari banyak sekali peralihan bahasa dan penyisipan kata atau bahasa yang terjadi ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa Tae' atau sebaliknya, dan guru maupun siswa memiliki alasan mengapa memilih melakukan peralihan atau percampuran bahasa atau kata sedang berinteraksi satu sama lain. Terjadinya kontak bahasa dapat mengakibatkan timbulnya gejala peralihan bahasa yang mengakibatkan alih kode dan campur kode.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode dapat terjadi di semua kalangan dan dapat pula terjadi dimana saja. Status sosial seseorang

tidak dapat mencegah terjadinya alih kode dan campur kode karena masyarakat (guru dan siswa) yang memiliki dua bahasa atau lebih (dwibahasa) yang dapat menggunakan bahasa apa saja yang mereka sukai ketika berkomunikasi dengan orang lain. Pengertian alih kode yaitu peralihan dari suatu bahasa yang sedang digunakan ke bahasa yang lain, sedangkan pengertian campur kode yaitu penyisipan serpihan-serpihan kata ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Penyisipan kata atau campur kode juga dapat terjadi secara sengaja tanpa adanya unsur yang mengharuskan seseorang melakukan campur kode ketika sedang berkomunikasi.

Penyebab terjadinya alih kode yaitu karena adanya pembicara atau penutur, adanya pendengar atau lawan tutur, kehadiran orang ketiga, dan adanya perubahan topik pembicaraan, sedangkan penyebab terjadinya campur kode yaitu untuk mengakrabkan suasana, untuk sekadar bergaya, dan untuk meyakinkan topik pembicaraan. Sedangkan tujuan terjadinya alih kode campur kode yaitu untuk mengakrabkan suasana, untuk menghormati lawan bicara, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergaya atau bergensi.

Kelebihan dari penelitian ini adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung, para siswa sangat tenang dan ramah dalam menerima pembelajaran, sehingga sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu, pihak sekolah sangat menyambut baik dengan pelaksanaan penelitian peneliti dan penelitian peneliti sangat berkesinambungan dengan lokasi penelitian sehingga dalam pengambilan data-data pun tidak sulit.

Kekurangan dari penelitian ini adalah guru dan siswa sedikit canggung saat proses rekaman, selain itu kurangnya respon siswa saat proses pembelajaran dan volume suara antara guru dan siswa tidak terlalu keras sehingga peneliti kewalahan saat proses rekaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan dalam pembahasan yang sebelumnya, dapat diperoleh simpulan bahwa bentuk alih kode dan campur kode sering digunakan guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Siswa dan guru sering melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah begitu juga sebaliknya. Bentuk alih kode yang ditemukan peneliti di lapangan, yaitu bentuk alih kode intern yang mana terjadi, peralihan dari bahasa Indonesia, ke bahasa daerah atau sebaliknya, sedangkan campur kode yang terjadi, yaitu pencampuran atau penisipan kata-kata bahasa daerah ke dalam percakapan bahasa Indonesia, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Bentuk campur kode yang didapatkan oleh peneliti, yaitu berupa bentuk campur kode ke dalam pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Tae). Hal ini terjadi karena kebiasaan guru dan siswa menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, sehingga mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Aslinda. dan Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : Refika Aditama.
- Bua, Tami Rombe. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode Siswa SMPN 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Chaer, Abdul dan leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Effendi, Rustam. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Indramayu*. Jurnal Pendidikan, Vol. III, No. 17, September 2014.
- Hudson, R. A. 1980. *Sociolinguistic*. Cambridge Universitas Press
- KD, Mutmainna. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Desa Salutubu Dusun To'Bakkun Kec. Walenrang Utara Kabupaten Luwu*. Skripsi: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Mustikawati, Diyah Atiek. *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, Juli 2015.
- Rhosyantina, Laura is. 2014. *Alih Kode, Campur Kode dan interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional cisanggarung losari kabupaten brebes*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rulyandi, Rohmadi, Muhammad, dan Sulistyono, Edi Tri. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Pendidikan, Jilid 17, Nomor 1, Februari 2014, ISSN 1026-4109.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif & R & D*. Penerbit Alfabeta Bandung
- Suparmo. 2002. *Teori dan aliran Linguistik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik dan Problema*. Bandung : Angkasa